

Pemanfaatan Etnobotani Pinang (*Areca catechu L*) di Perum Griya
Asri Kecamatan Gandus Palembang

*Ethnobotanical Use of Areca Nut (*Areca catechu L*) in perum Griya
Asri, Gandus District, Palembang*

Freti¹⁾, Delia Yusfarani²⁾

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No. 475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452

Email : fretiazarah@gmail.com

ABSTRAK

Areca catechu L dikenal sebagai pinang, merupakan tanaman monokotil. Pinang tanaman ini memiliki akar serabut dan merupakan anggota keluarga palmae. Pohon pinang bisa tumbuh setinggi 25 meter, batangnya tegak lurus dan agak licin. Diameter jarak antar ruas batang adalah 15 cm. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada umumnya berkaitan dengan kombinasi bioaktif yang dihasilkannya. Flavonoid, alkaloid, dan terpenoid adalah berbagai macam metabolit bebas yang berubah dalam siklus biosintetiknya. Etnobotani dapat digunakan untuk mendokumentasikan tujuan penelitian ini. Alat dan bahan yang digunakan wawancara untuk responden terpilih yaitu handphone, serta alat tulis. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar Perum Griya Asri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodologi yang jelas yang ditujukan untuk menggambarkan dan menyelidiki peristiwa, keyakinan, aktivitas sosial, kekhasan dan wawasan secara individu maupun kelompok atau sebaliknya pada tempat dan area penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Perum Griya Asri, Gandus Palembang didapatkan bahwa masyarakat memanfaatkan pinang sebagai obat, khususnya menginang, obat luka, dan obat gatal. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah batang, buah dan biji pinang, namun ada manfaat lain yang belum masyarakat Perum Griya Asri ketahui yaitu buah pinang bisa dibuat jamu

Keywords : *Areca catechu L, etnobotani, memanfaatkan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah-satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia ini memiliki aset alam yang sangat melimpah. Kelimpahan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang berupa makhluk hidup, kekayaan nabati, kekhasan dan alam baru atau keindahan yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sumber daya alam dan ekosistem yang melimpah ini memiliki potensi yang harus diciptakan dan digunakan untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah setempat tanpa melupakan upaya pelestarian sehingga keseimbangan dapat dicapai antara lain perlindungan dan pemanfaatan. Indonesia memiliki kekayaan alam tumbuhan

mencakup 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan yang ada di dunia ini, 940 di antaranya merupakan tumbuhan obat (Masyhud, 2010)

Etnobotani adalah ilmu yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat pedalaman dalam waktu yang cukup lama. Etnobotani sangatlah luas dan beranekaragam baik saat ini maupun di masa mendatang, termasuk pelestarian tanaman dan survei status perlindungan tanaman, menjamin kelestarian persediaan pangan, memastikan ketahanan pangan wilayah global, memperkuat kepribadian etnis dan energi positif, dan sebagainya (Hakim, 2014)

Menurut Dharmono (2018), manfaat etnobotani dapat melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal, khususnya data mengenai pemanfaatan tanaman oleh suku tertentu yang dikembangkan dan didukung sesuai dengan sifat iklim. Masih ada tanaman tertentu di sekitar yang perlu dikenalkan kepada masyarakat umum, seperti tanaman pinang tumbuhan monokotil adalah tumbuhan *Areca catechu L* merupakan salah-satu anggota famili palmae yang mempunyai akar serabut.

Pohon pinang bisa tumbuh setinggi 25 meter, dengan batang tegak dan relatif licin, batang pinang atau jarak antar bagian batang dengan lebar 15 cm (Miftahorrahman, 2015)

Pohon pinang yang termasuk dalam famili Arecaceae ini mempunyai pelepas bunga (spatha) yaitu daun pertahanan berukuran besar yang menutupi seluruh bunga majemuk ketika belum bertunas. Morfologi bahan alam terdiri dari tiga lapisan kulit, yaitu eksokarpium yang ramping dan halus serta berkilau, mesokarpium yang tebal, berdaging dan berotot, serta endokarpium yang tebal, keras dan ada pula yang berkayu (Jihad, 2012)

Pohon pinang (*Areca catechu L*) merupakan tumbuhan yang hidup di wilayah tropis dan subtropis. Produk yang dibuat dari pohon pinang dapat mengandung serat, kayu, tanin, alkohol, racun (arecoline), dan obat resep. Serat pinang *Areca catechu L* sebagian besar terdiri dari selulosa dengan kadar hemi-selulosa, lignin, gelatin, dan protopektin yang berubah-ubah. Berdasarkan pengujian yang berbeda, direkomendasikan bahwa untaian ini dapat dimanfaatkan dalam pembuatan lembaran tebal, bantalan empuk, tekstur non anyaman, dan kertas (Orwa, dkk, 2009)

Pinang yang sudah tua diperoleh saat buah pinang sudah matang dan dipisahkan dari pelepas buahnya. Pohon pinang tua sebagian besar menunjukkan varietas kecokelatan dengan serat kasar. Serat pinang terdiri dari dua jenis serat, yaitu serat halus dan serat kasar. Serat kasar adalah serat buah lignifikasi yang tidak teratur yang terdiri dari hemiselulosa, protopektin, gelatin, lignin, dan selulosa, dalam komposisi berbeda (Lazim et al, 2014)



Gambar 1. Tumbuhan Pinang (Areca catechu L)

(Sumber : Dok. Pribadi, 2023)

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat pada umumnya berkaitan dengan campuran bioaktif yang dihasilkannya. Alkaloid, flavonoid dan terpenoid adalah metabolit bebas yang tak terhitung jumlahnya yang mengatur siklus biosintetiknya. Metabolit yang dihasilkan oleh tumbuhan memiliki kombinasi yang sangat berbeda dan berhubungan dengan bioaktivitasnya. Alkaloid sentral pada AC adalah guvacine, guvacoline, arecoline, dan arecaidine, (Srimany et al, 2016)

Komplek Perumahan Griya Asri merupakan kawasan perumahan swasta padat penduduk yang terletak di kelurahan Pulokerto, kecamatan Gandus Palembang provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang adalah ibu kota daerah Sumatera Selatan dan juga merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, serta menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Luas wilayah kota palembang adalah 400,61 km² yang terbagi menjadi 18 kecamatan dan 107 kelurahan



Gambar 2. Peta Perum Griya Asri Kecamatan Gandus Palembang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perum Griya Asri, Kecamatan Gandus Palembang Sumatera selatan. Dengan waktu penelitian ini kurang lebih 2 minggu. Alat dan bahan yang digunakan wawancara untuk responden terpilih yaitu handphone, serta alat tulis. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat sekitar Perum Griya Asri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodologi yang jelas yang ditujukan untuk menggambarkan dan menyelidiki peristiwa, keyakinan, aktivitas sosial, kekhasan dan wawasan secara individu maupun kelompok atau sebaliknya pada tempat dan area penelitian dengan wawancara untuk memperoleh data. Metode pengumpulan informasi adalah dengan persepsi langsung terhadap individu-individu yang sesekali menggunakan pinang di Perum Griya Asri, Kecamatan Gandus Palembang.

Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data guna keperluan penelitian melalui tanya jawab secara dekat dan personal antara penanya dengan responden terpilih. Teknik pemilihan informan berdasarkan informasi penduduk sekitar dalam hal ini orang yang sering memanfaatkan tanaman pinang (*Areca catechu L*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Perum Griya Asri, Gandus Palembang. Dapat diketahui bahwa pemanfaatan pinang oleh masyarakat yaitu sebagai berikut tumbuhan pinang dimanfaatkan di Perum Griya Asri Gandus Palembang dalam pengobatan secara tradisional, dan acara perlombaan panjat pinang.

Sebagian masyarakat tidak menyatakan adanya larangan dalam memanfaatkan pinang sebagai obat, khususnya menginang, obat luka, dan obat gatal. Bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah batang, buah dan biji pinang, namun ada manfaat lain yang belum masyarakat Perum Griya Asri ketahui yaitu buah pinang bisa dibuat jamu

a. Menginang

Menginang berfungsi sebagai penyedap mulut serta jamuan istimewa untuk tamu dan komunikasi dalam lingkungan pergaulan. Bagian yang biasa dimanfaatkan adalah buah pinang yang tua dan yang masih muda. Menginang ini dapat meredakan sakit gigi dan menguatkan gigi (Hamzuri, 1997)

Meskipun tidak ada pasta gigi dan obat kumur, generasi sebelumnya memiliki gigi yang kuat dan sehat. Sebab, menginang adalah suatu kebiasaan. Senyawa dalam bahan pinang yang dikenal sebagai “antimikroba” memiliki kemampuan menghentikan pertumbuhan bakteri mulut. Selain kandungan kimia mikroba yang terdapat pada tanaman pinang yang dimanfaatkan sebagai obat, pinang juga diketahui memiliki sifat antibakteri. Ekstrak buah pinang mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*, *Aspergillus niger*, *E. coli*, *Pseudomonas Aeruginosa*, *Salmonella thyphimurium*, *Stretococcus mutans* dan *streptococcus mutans*, serta bakteri dan jamur mulut lainnya (Saraswati, dkk, 2019)

Meskipun pinang (*Areca catechu L*) banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai macam, namun pemanfaatannya sebagai obat lebih banyak dibandingkan khasiatnya yang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa penggunaan pinang bisa menimbulkan akibat buruk seperti timbulnya infeksi dan dianggap mempunyai sifat penyebab penyakit kanker (Jeng et al, 2001)

Kecenderungan menggigit biji *Areca catechu L* telah dikaitkan dengan pertumbuhan kanker mulut, fibrosis submukosa dan penyakit periodontal, sehingga dapat mengganggu kesehatan pemakainya. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan informasi tentang penggunaan dan bioaktivitas pinang *Areca catechu L* sehingga pemanfaatannya sebagai obat tradisional dan efek samping dapat dibatasi (Javed et al. 2019)



Gambar 3. Bahan- bahan Menginang (Sumber: Dok. Internet)

b. Sebagai obat gatal

Biji pinang merupakan bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat anti gatal. Komponen dan cara pembuatannya sama dengan buah pinang biasa namun teknik pengaplikasiannya berbeda, yaitu gigi dan mulut menjadi merah setelah dikunyah. Hasil menginang tadi dioleskan kebagian tubuh yang gatal setiap hari sampai sembuh. Ekstrak buah pinang muda mengandung tanin, flavonoid, dan alkaloid, maka memiliki sifat antijamur (Putri, 2016)

Adapun bagi masyarakat Perum Griya Asri biasanya memanfaatkan daun pinang sebagai obat gatal dengan cara daun pinang dibakar sampai layu kemudian ditempelkan pada area yang gatal

c. Sebagai obat luka

Masyarakat memanfaatkan buah pinang muda sebagai obat luka. Biji pinang muda sering kali ditumbuk dan dioleskan langsung pada bagian yang luka. Proses pembuatannya yaitu biji pinang yang muda dapat direbus dengan air, setelah matang kemudian air rebusannya bisa langsung dioleskan pada luka dan masalah kulit lainnya. Alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin semuanya ada dalam buah pinang. Salah satu keunggulan saponin adalah

sebagai pembersih yang ampuh, sehingga membantu mengobati luka terbuka. Alkaloid bersifat antibakteri dan flavonoid memiliki sifat antiseptik. Tanin memiliki sifat antibakteri dan penyembuhan luka bakar, yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah infeksi luka. (Harbone, 1987)

d. Sebagai jamu

Masyarakat memanfaatkan tanaman pinang sebagai jamu alami yang ampuh meningkatkan vitalitas atau daya tahan tubuh. Biji pinang bersama bahan-bahan lain antara lain air mineral, gula merah, jahe, serta garam digunakan untuk membuat jamu herbal. Cara pembuatannya yaitu dengan cara menggabungkan bahan yang telah disiapkan tadi dan merebusnya dengan air mineral. Selanjutnya jamu tersebut dituangkan ke dalam gelas dan dikonsumsi satu kali sehari



Gambar 4. Jamu dari buah pinang

(Sumber : Dok. Internet)

Rasa biji pinang adalah hangat, pedas, dan agak pahit. Senyawa yang baik untuk pencernaan dapat ditemukan pada buah pinang segar. Salah satu tanaman herbal dengan kualitas kimia farmakoseutikal yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penunjang kesehatan secara sinergis adalah tanaman pinang. Biji pinang menunjukkan ciri-ciri yang berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh (Sampurna, 2017)

e. Sebagai acara panjat pinang

Masyarakat Perum Griya Asri sering menggunakan batang tanaman pinang sebagai acara perlombaan pada 17 Agustusan. Terdapat beberapa permainan adat yang dimainkan salah satunya adalah perlombaan panjat

pinang. Kompetisi tersebut bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai bangsa Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan dari penjajahan. Pinang digunakan sebagai motivasi untuk mandiri dalam lomba panjat pinang. Acara yang memanfaatkan batang pinang di Perum Griya Asri kecamatan Gandus Palembang ini untuk menumbuhkan kekompakan masyarakat dan kolaborasi antar warga setempat (Widarto, *dkk*, 2019)



Gambar 5. Perlombaan panjat pinang
(Sumber : Dok. Internet)

PENUTUP

Dari penelitian ini didapatkan bahwa masih terdapat tumbuhan di sekitar kawasan yang perlu dikenalkan kepada masyarakat luas, antara lain tanaman pinang (*Areca catechu L*). Diantaranya oleh masyarakat Perum Griya Asri Gandus yaitu sebagai acara perlombaan panjat pinang, untuk menginang, obat gatal, dan obat luka. Namun masyarakat masih belum mengetahui manfaat lain dari buah pinang yaitu bisa dibuat jamu sebagai penambah stamina, serta masih banyak lagi manfaat yang tidak kita ketahui dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita agar kita dapat menerapkan ilmu etnobotani dalam kehidupan sehari-hari

REFERENSI

- Dharmano, (2018). *Etnobotani*. Banjarmasin : University Lambung Mangkurat Press
- Hakim, L, (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah* : Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Malang :ID Selaras
- Jeng, J.H., Chang, M.C., Hahn, L.J. (2001). *Role of areca nut in betel quid-associated chemical carcinogenesis: current awareness and future*

perspectives. Oral Oncol. 37 : 477-492

- Javed, F., Al-Hezaimi1, K., & Warnakulasuri-ya, S. (2019). Areca ut chewing habit is a significant risk factor for metabolic syndrome: a systematic review. *The Journal Of Nutrition, Health & Aging* 1-4
- Jihad, M, (2012). *Identifikasi Morfologi Family Arecaceae di Kabupaten Gowa*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN). Alauddin. Makasar.
- Lazim. Y, Salit, S.M, Zainudin, E.S, Mustapha, M, and Jawai, M. (2014). Effect of alkali treatment on the physical, Mechanical, and morphological Properties of waste betel nut (Areca Catechu) Husk Fibre. *Bioresources* 9 (4)
- Miftahorachman, Y.R. Matana, Salim (2015). *Teknologi Budidaya dan Pasca Pinang*. Balai Penelitian Tumbuhan Palma.
- Putra, R.A, Wiryono dan Apriyanto, E. (2012). Studi Etnobotani Suku Serawai di Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol 1. No. 3
- Putri, D.K, Arma, U. Bakar, A. (2016). Aktivitas Anti Jamur Ekstrak Buah Pinang Muda (Areca catechu L) Terhadap Jamur Candida albicans pada Pasien Kandidiasis Rongga. *Jurnal B-Dent*. Vol. 3. No 2.
- Sampurna, (2017). Pengaruh Ekstrak Buah Pinang (Areca catechu L) Sebagai Anti Helmintik terhadap Cacing pita (Ascariaadie gaalli) pada Ayam. *Skripsi*. Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
- Srimany, A, George, C. Naik, H.R, Pinto, D.G. Chandrakumar, N, dan Pradeep, T. (2016). *Developmental Patterning and Segregation of Alkaloids in Arecae nut (Seed of Areca catechu) Revealed by Magnetik Resonance and Mass Spectrometry Imaging*. Phytochemistry 125 : 35- 42.
- Windarto, E.Y, Prasetyo, A.B, Luthfi, N (2019). Perancangan Game Tradisional Indonesia Panjat Pinang Berbasis Android dengan Menggunakan Unity. *Jurnal Saintekom*. Vol. 9. No. 7